

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan inti dari terwujudnya cita-cita pendidikan dan pembangunan bangsa dalam kehidupan nasional Indonesia (Hernanda & Sofiah, 2022). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan yang baik dapat dicapai dengan peran dan alat pendukung yang baik, karena mempengaruhi seluruh aspek perkembangan manusia dan kepribadian karena pendidikan yang baik akan mempengaruhi perkembangan manusia dan seluruh aspek kepribadian (Gunawan, L. R & Hendriani, W, 2019).

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pendidik (guru) merupakan salah satu unsur penting. Di Indonesia, guru harus memiliki kualitas yang tepat untuk memberikan pendidikan yang berkualitas (Ulfatun, 2021). Kualitas yang dimaksud harus memenuhi standar konstitusi pemerintah, antara lain kualifikasi personal, pendidikan, sosial dan profesional. Guru mempunyai fungsi yaitu pendidik dan pengajar yang profesional dan selain bertugas meningkatkan kemampuan intelektual siswa juga mempunyai tugas membentuk kepribadian dan mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik (Safinaz & Izzati, 2022).

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dimana siswa dapat mengembangkan keterampilan karir. Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah menengah di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk mempersiapkan siswanya memasuki dunia kerja profesional dan memasuki dunia kerja bisnis (Alimudin dkk., 2018).

Menurut ketentuan Pasal 18 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sekolah menengah kejuruan adalah jenjang pendidikan yang setara dengan gimnasium (Marita & Izzati, 2017). Perbedaan kedua jenjang tersebut terletak pada pengetahuan praktik kerja

yang masuk dalam kurikulum pendidikan, yang harus dipraktikkan siswa di dunia kerja (Marita & Izzati, 2017).

Profesionalisme guru merupakan hal yang sentral dan strategis bagi kepentingan pendidikan nasional, dan sudah menjadi tugas fungsional guru untuk mengutamakan profesionalisme tenaga pengajar (Herwanto dkk., 2018). Guru yang profesional merupakan salah satu faktor penentu mutu pembelajaran, untuk menjadi guru yang profesional seseorang harus menemukan jati dirinya dan memandang dirinya sesuai dengan keterampilan dan kaidah seorang guru yang profesional (Herwanto dkk., 2018). Oleh karena itu, guru harus mempunyai daya juang yang besar untuk mampu memberikan kinerja yang terbaik (Hisbullah & Izzati, 2021).

Menurut Mulyasa (2007), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, karena belum adanya perubahan dari model dan sistem pengajaran tradisional ke sistem kompetensi, serta beban kerja guru yang masih tinggi dan masih banyak guru yang belum melaksanakan tugasnya (Akbar & Pratasiwi, 2017). Hal ini disebabkan karena banyak guru yang bekerja lembur untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari, sehingga mengakibatkan berkurangnya waktu belajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Herwanto dkk., 2018).

Seperti yang ditunjukkan dalam berbagai survei Internasional seperti TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science*) menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak lepas dari buruknya kualitas guru. Rendahnya kualitas guru disebabkan oleh rendahnya minat generasi muda yang berbakat untuk menjadi guru. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya jaminan kesejahteraan guru seiring dengan terjadinya revolusi materi di era globalisasi (Winarsih, 2014).

Belum tercapainya kesejahteraan psikologis yang optimal ditandai dengan perasaan sedih dan terisolasi yang dapat menimbulkan gejala putus asa dan perilaku berisiko (Wisnu, H. dkk., 2022). Menurut penelitian Lubis dan Agustini (2018)

Agustini (2018) banyak permasalahan yang bermula dari tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis, seperti munculnya emosi negatif, marah, sedih, dan hampa. Persatuan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) memberikan hasil survei yang dilakukan pada bulan april hingga agustus 2020 pasca pandemi demi melaporkan masalah psikologis yang paling banyak terjadi yaitu depresi 62%, kecemasan 65%, dan trauma 75% (Wisnu, H. dkk., 2022).

Huppert (2009) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kombinasi dari kebahagiaan, dukungan, kepuasan hidup, pemikiran optimal, serta kesehatan fisik dan mental yang baik. Namun, menurut Ryff dan Singer (2008) kesehatan psikologis bukan hanya tidak adanya masalah psikologis, tetapi juga suatu tujuan hidup, berkembang dan mandiri, mengatur kehidupan dan lingkungan dan menciptakan hubungan baik dengan orang lain (Atikasari, F, 2021).

Studi tentang Gustems-Xarnicer (2013) menunjukkan bahwa guru dengan psikologi yang baik lebih mampu merespon tuntutan situasi dan mengatasi ketegangan yang ada untuk menyelesaikan tugasnya dan bekerja dengan baik dan maksimal sebagai guru (Hernanda & Sofiah, 2022). Menurut Ryff (Aisyah & Chisol, 2020) kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, agama dan dukungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMK Binakarya Mandiri yang dilaksanakan pada tanggal 10-30 November 2023. Pada dimensi pertama yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), guru meyakini bahwa mengajar merupakan profesi yang mulia dan menjadi bagian penting dalam mendidik generasi penerus bangsa. Guru-guru memilih pekerjaan menjadi profesi guru karena faktor lingkungan, khususnya faktor keluarga sehingga mereka mendapat dukungan yang baik ketika memutuskan untuk menjadi seorang guru. Adapun yang dirasakan para guru adalah nikmatnya mengajar dan mendidik siswa di samping gaji yang kecil.

Pada dimensi kedua, yaitu hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), semua guru mempunyai hubungan yang baik dengan rekan kerja dan orang lain di sekitarnya, selalu berusaha rukun dan berkomunikasi dengan baik. Selain itu, guru-guru juga mempunyai peran paling penting dalam keluarga, khususnya sebagai suami atau istri yang menjadi tempat untuk berkeluh kesah.

Pada dimensi ketiga yaitu kemandirian (*autonomy*), para guru menganggap pekerjaan mengajar tidak memakan banyak waktu sehingga mereka tetap bisa berkumpul kembali dengan keluarga di hari libur kerja. Adapun guru yang sudah tidak repot mengurus rumah dikarenakan anak-anaknya sudah besar dan kini gurunya hanya merawat dirinya dan suami atau istrinya. Kemudian ketika menghadapi permasalahan, guru berusaha untuk tenang, mempertimbangkan dan mencari solusi sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Pada dimensi keempat, yaitu penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), cara beradaptasi guru-guru dengan lingkungan sekolah, yaitu dengan melihat karakteristik orang-orang terlebih dahulu karena setiap orang mempunyai kepribadiannya masing-masing, agar tidak terjebak dalam pergaulan yang bertentangan dengan dirinya sendiri dan lingkungan kerjanya serta melakukan pekerjaan dengan baik juga akan meningkatkan kesehatan psikologis pada guru. Kesulitan yang dihadapi guru yaitu ketika mendidik dan mengatur perilaku siswa yang tidak bermoral, tidak disiplin, dan berbicara kasar. Terkadang siswa sudah diperingatkan dan ditegur dengan baik namun tetap mengulangi dan memberontak.

Pada dimensi kelima yaitu tujuan hidup (*purpose in life*), guru berusaha menjadi orang yang bertaqwa dengan menjalankan ibadah yang teratur dan berusaha mendidik siswa dengan baik, walaupun tujuan hidup guru masih belum tercapai namun guru akan terus berusaha memenuhi semua harapan anak didik karena lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang baik.

Pada dimensi keenam yaitu pertumbuhan pribadi (*personal growth*), guru dapat mengajar dan mendidik siswa dengan baik serta mentransfer segala ilmu yang dimilikinya. Salah satu guru mempunyai pekerjaan sampingan sebagai driver ojek online untuk menunjang kebutuhan hidup keluarganya, karena gaji guru tidak cukup untuk menutupi biaya hidupnya dan menurut guru, agama juga memegang peranan yang

sangat penting dalam pendidikannya menyelesaikan semua masalah. permasalahan dalam hidup, karena jika dia bercerita kepada orang lain, sebaliknya kita belum tentu mendapatkan solusi yang diharapkan.

Menurut Howard dan Jhonson (2002) stress pada seorang guru dapat timbul dari faktor lingkungan kerja yang buruk dan tidak mendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang matang, tegar, dan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Kemampuan dalam mempertahankan diri dari stres disebut resiliensi (Akbar & Pratasiwi, 2017). Resiliensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi keterbatasan, dan orang yang resilien memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bangkit kembali dari kegagalan dan tantangan serta menjaga kesehatan psikologis (Mahendika & Sijabat, 2023).

Teori resiliensi menurut Reivich dan Shatte (Karomah dkk., 2022) merupakan kemampuan individu dalam memberikan respon yang sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan dan trauma. Reivich dan Shatte menjelaskan bahwa resiliensi merupakan ciri karakter manusia yang kuat ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup (Karomah dkk., 2022). Kapasitas ketahanan memungkinkan seseorang mengatasi perubahan besar yang mengganggu dan bangkit kembali dari keterpurukan. Hal ini dapat dicapai dengan tetap menjaga kesehatannya dan memiliki energi untuk bangkit kembali (Indrawati, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2019) permasalahan sebenarnya adalah sekitar 46% guru memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang buruk, seperti siswa ditinggal sendirian saat mengajar siswa yang berisik, siswa keluar masuk saat jam pelajaran, siswa juga dibiarkan begitu saja karena harus ke kamar mandi, dan beberapa guru memberikan julukan khusus kepada siswa yang dianggap nakal. Sebagian guru masih beranggapan hanya melaksanakan tugas mengajar tanpa menyelesaikan tugas mengajar, sehingga mutu pendidikan rendah (Hernanda & Sofiah, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMK Binakarya Mandiri yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2023. Pada dimensi pertama yaitu kompetensi pribadi (*personal competence*) menunjukkan bahwa ketika guru berada dalam tekanan, mereka memilih diam dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan sendiri. Para guru mengaku mengeluhkan perubahan kurikulum setiap tahunnya dan zaman yang semakin modern dimana guru harus menguasai teknologi. Guru seringkali merasa kewalahan dengan kemajuan teknologi saat ini, apalagi metode pengajaran semakin update dan berkembang, terutama pengumpulan tugas sekolah melalui instagram, *google form*, dan *google Classroom* Program tahun 2013 menggunakan kurikulum sedangkan program mandiri menggunakan CPATP dan TP sehingga guru kesulitan dalam beradaptasi dan mengembangkan pembelajaran di kelas lebih lanjut. Menghadapi permasalahan tersebut, guru semakin banyak melakukan evaluasi diri dan mempelajari hal-hal baru.

Pada dimensi kedua yaitu percaya pada naluri (*trust in one's instincts*), cara guru menganalisis permasalahan adalah dengan melihat kondisi sekitar terutama pada rekan kerja untuk melihat apakah ada perubahan perilaku rekan kerja atau tidak. Menurut para guru, setiap masalah yang mereka temui tidak terlalu mempengaruhi kehidupan sehari-hari, karena mereka percaya bahwa setiap masalah akan teratasi dan hilang ketika kita berusaha mencari solusinya. Guru selalu yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah apapun dengan menemukan solusinya sendiri dan kecuali mereka tidak dapat melakukannya, mereka memerlukan bantuan orang lain.

Pada dimensi ketiga yaitu penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan aman (*positive acceptance of change and secure relationships*), guru menjaga hubungan baik, merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah meskipun gajinya tidak tinggi yang terpenting adalah lingkungan kerja. Guru juga berusaha untuk saling membantu jika ada rekannya yang

mengalami kesulitan, mereka yakin akan membantu orang lain semaksimal dan sebaik mungkin.

Pada dimensi keempat yaitu kontrol dan faktor (*control and factor*), guru belum begitu yakin apakah dapat mendidik siswa dengan baik atau tidak, karena setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing apalagi kepribadian siswa berbeda-beda. Guru harus mendekati diri kepada siswa untuk lebih memahami perilaku atau kepribadian setiap siswa dan mencoba menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku negatif. Pengalaman yang dimiliki guru adalah mampu menyampaikan ilmu pengetahuan, berkomunikasi, belajar dan mengatur emosi dan membantu menyelesaikan permasalahan siswa dengan baik. Pada dimensi kelima, yaitu pengaruh spiritual (*spiritual influences*), harapan yang dimiliki oleh guru untuk masa depan ketika pensiun dari profesi guru adalah memperbanyak ibadah dan mendekati diri kepada Allah SWT, sekaligus berharap agar peserta didik menjadi pribadi yang sukses dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, mendapa gelar sarjana, mendapatkan pekerjaan terbaik dan menjadi anak-anak yang berbakti dan bertakwa.

Religiusitas memberikan jawaban terhadap pencarian makna hidup karena berkaitan dengan alasan dan tujuan hidup manusia (Argyle, 2000). (Atikasari. F, 2021). Tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep agama karena islam menjelaskan bahwa bentuk agama yang terpenting adalah apa yang dirasakan dan dialami secara alamiah seseorang tentang Tuhan, hari akhir, perintah dan larangannya, serta apa yang boleh tidak boleh dilakukan yang berawal dari perintah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, utamakan diri sendiri dan jalani hidup lebih positif, penuh hikmah, kedamaian dan kebahagiaan. Oleh karena itu, religiusitas merupakan prediktor kesehatan psikologis.

Religiusitas merupakan wujud keimanan individu yang kuat terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui penerimaan beragama, semangat ibadah, kesadaran dan pengamalan beragama (Holdcroft, 2006). Menurut Jalaludin,

religiusitas adalah keadaan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatan beragamanya (Sayyidah dkk., 2022). Religiusitas erat kaitannya dengan perilaku seseorang dalam kehidupan, dan religiusitas mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan perilaku tercela (Sayyidah dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan dkk., 2021) menyatakan bahwa mahasiswa pengajar BBQ senantiasa menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kegiatan sehari-harinya. Religiusitas pada mahasiswa pengajar BBQ sebagian besar menunjukkan telah cukup mampu menyatukan agama ke dalam kehidupannya. Hal ini mendukung penelitian Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa religiusitas adalah sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya pada kehidupan sehari-hari (Setiawan dkk., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMK Binakarya Mandiri yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2023. Pada dimensi pertama, yaitu *intellectual* (kemampuan) adalah kemampuan seseorang tentang pengetahuan ajaran-ajaran agama, guru-guru menerima dan yakin terhadap rukun iman dan islam serta selalu berusaha menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari, guru-guru juga selalu berusaha agar tidak meninggalkan kewajiban sholat 5 waktunya supaya hidup berjalan dengan seimbang.

Pada dimensi kedua, yaitu *ideology* adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya dengan ajaran agama, guru-guru memotivasi diri ketika melakukan sesuatu dengan istiqomah dan tidak muluk-muluk tetapi kewajiban tidak ditinggalkan, serta guru datang ke kajian-kajian rutin agar mendapatkan banyak pelajaran baru mengenai keagamaan. Ajaran agama yang selalu diterapkan guru ialah sholat tepat waktu, ketika sedang berada di sekolah melakukan sholat dzuhur dengan ashar secara berjamaah dengan siswa-siswi di masjid sekolah untuk yang 3 waktunya dilakukan di rumah secara berjamaah dengan keluarga.

Pada dimensi ketiga, yaitu *public practice* (ibadah publik) adalah suatu kemampuan seseorang dalam menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya, di sekolah ini telah merapkan pengajian atau tadarus rutin sebelum memulai pelajaran,

setiap hari jumat membaca yasin bersama, dan merayakan hari-hari besar islam seperti isra mi'raj dan maulid nabi, serta kajian rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Pada waktu sholat dzuhur dan ashar guru-guru selalu menerapkan untuk sholat berjamaah di masjid sekolah, agar siswa-siswinya tidak meninggalkan kewajiban menjadi seorang muslim. Hasil dari kegiatan yang dilakukan ialah siswa-siswi menjadi tertanam cintanya terhadap agamanya, mengetahui hari besar islam, dan siswa-siswi menjadi bisa membaca Al-Quran, serta menjadi lebih rajin untuk beribadah. Pada strategi peningkatan religius ini semua guru ikut serta dan berpartisipasi dalam semua kegiatannya, dikarenakan guru akan menjadi contoh baik untuk siswa-siswinya supaya strategi peningkatan religiusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dimensi keempat, yaitu *private practice* (ibadah pribadi) adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan ritual ibadahnya, ketika guru sedang mengalami keadaan sulit mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan, berikhtiyar dan mencari solusinya dengan cara mengamalkan yaitu dengan beribadah sehari-hari seperti sholat 5 waktu, serta mengikuti kajian rutin baik secara langsung maupun *online*.

Pada dimensi kelima, yaitu *religious experience* (pengalaman beragama) adalah kemampuan seseorang dalam merasakan pengalaman-pengalaman religius, pengamalan religius yang dirasakan guru ketika sedang mendapatkan suatu musibah atau masalah dalam diri yang benar-benar sulit, lalu memutuskan untuk lebih mendekatkan diri dan meminta pertolongan kepada Allah tanpa disadari guru-guru mendapatkan petunjuk dan semua permasalahannya terselesaikan dengan baik, sehingga hidup di dunia akan terasa lebih seimbang ketika kita tidak pernah meninggalkan kewajiban untuk terus beribadah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru belum dapat meningkatkan resiliensi, religiusitas dan kesejahteraan psikologis dalam dirinya. Guru-guru perlu memiliki resiliensi dan religiusitas yang tinggi agar dapat mempertahankan dirinya dari berbagai masalah, sehingga guru dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya dengan baik dengan rasa aman,

tentram dan bijaksana, peningkatan resiliensi dan religiusitas dalam diri seorang guru memerlukan tingkat kesejahteraan psikologis yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis dengan subjek Guru SMK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu kajian ilmu psikologi positif dan psikologi islam, kemudian secara praktis menjadi sumber informasi terkait pentingnya peran aspek psikologi dalam kehidupan. Sehingga penelitian ini mengambil judul “Resiliensi dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Guru SMK”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan mengenai fenomena yang terjadi pada masyarakat, baik sebagai fenomena mandiri maupun suatu fenomena yang berkaitan antara suatu fenomena dengan fenomena lain sebagai penyebab maupun akibat, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis?

1. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis?
2. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis?
3. Apakah terdapat pengaruh antara resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan kalimat pernyataan mengenai hal yang ingin dicapai pada penelitian yang ingin dilakukan, maka ditentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis
2. Mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis
3. Mengetahui pengaruh antara resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat secara teoritis atau praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan pengetahuan tentang tingkat kesejahteraan psikologis pada guru sekolah swasta yang dapat menjadi dasar bagi peneliti berikutnya
  - b. Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai sumber ilmu dalam bidang psikologi terkait tentang resiliensi dan religiusitas serta hubungannya dengan tingkat kesejahteraan psikologis.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi guru sekolah

Memberi informasi mengenai pentingnya menjaga kesejahteraan psikologis guru di sekolah swasta serta pengaruhnya dengan resiliensi dan religiusitas sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis.

b. Bagi mahasiswa psikologi

Memberikan wawasan dan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis guru sekolah, sehingga dapat dijadikan rujukan mahasiswa dalam memahami profesi guru sekolah beserta aspek-aspek pendukung dalam menjalankan profesi sebagai guru sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian bisa digunakan untuk kajian literatur yang bisa menggambarkan mengenai kesejahteraan psikologis guru sekolah swasta serta hubungannya dengan resiliensi dan religiusitas sehingga dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya